

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para leluhur orang Toraja pada awalnya masih menganut *Aluk Todolo* (Agama leluhur). Penganut agama *Aluk Todolo* mengakui tiga penguasa dalam kehidupan sehari-hari yaitu *Puang Matua* (*puang* ; tuan; *matua*;tua) sebagai pencipta, *deata* (dewata), sebagai pemelihara dan penguasa, dan *To Dolo* (leluhur) yaitu arwah leluhur yang telah sempurna (*membali puang*).¹ Masyarakat Toraja mengakui ada dua jenis ritual yaitu *rambu tuka'* dan *rambu solo'*. Namun dalam tulisan ini, penulis akan berfokus ke ritual *rambu solo'*. Upacara *rambu solo'* menjadi ciri khas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Toraja, karena anggapan bahwa keselamatan dari mendiang ditentukan melalui sempurna atau tidaknya upacara yang dilaksanakan. Dalam upacara *rambu solo'*, terdapat sebuah ritual yang dilaksanakan oleh orang Toraja termasuk warga gereja Toraja jemaat Ra'bung yaitu ritual *mantunu*. Ritual *mantunu* dimaknai sebagai ritual persembahan dan bekal bagi arwah mendiang melalui pemotongan hewan, berupa kerbau dan babi.

Penganut agama *Aluk Todolo* meyakini bahwa ketika *aluk* dituntaskan maka arwah mendiang (*To Membali Puang*) akan mencurahkan berkat bagi kehidupan sehari-hari. Namun, jika penuntasan dalam *aluk* tidak dipenuhi oleh keluarga mendiang, maka mendiang dan keluarga yang ditinggalkan tidak mendapat ketenangan dalam menjalani kehidupan dan tidak akan mendapat berkat. Bagi orang Toraja berkat tersebut dikaitkan dengan tiga aspek yaitu *lolo tau* (manusia atau keturunan), *lolo patuan* (hewan) dan *lolo tananan*

¹ Allo Padang, wawancara dengan Penulis 24 Maret 2022.

(tanaman).²Apabila upacara pelaksanaan pemakaman berlangsung semarak di dunia, maka kesemarakan itu akan mewarnai hidupnya selama di *puya*. Namun, apabila upacara pemakaman tidak dilaksanakan dengan baik, maka mendiang tidak akan diterima di *Puya* (alam baka).³

Penyempurnaan dalam ritus dilakukan melalui *ma'balikan pesung* apabila upacara *ma'balikan pesung* tidak dilaksanakan oleh keluarga mendiang maka jiwa mendiang akan tetap tinggal di *Puya* dan tidak akan menjadi *dewa*. Kalau jiwa mendiang itu melihat jiwa lain sudah naik ke langit, sedangkan dia sendiri belum dapat naik maka dia akan murka dan dapat saja kembali ke alam nyata untuk mengganggu orang yang masih hidup bahkan mencelakakannya.⁴ Namun, ketika keluarga dari mendiang telah menyempurnakan ritus secara khusus dengan melaksanakan *ma'balikan pesung* maka jiwa mendiang yang sudah menjadi dewata atau nenek leluhur sudah berkuasa untuk mencurahkan berkat bagi keturunannya. Jadi, sepertinya ada dua hal yang sangat menentukan diterimanya jiwa mendiang di *puya* yaitu ritus dan keluarga mendiang.

Telah disebutkan di atas bahwa tujuan akhir dari kehidupan orang Toraja ialah kembali menjadi dewa (*Membali Puang*). Prioritas mati dalam kehidupan orang Toraja lebih menonjol tetapi bukan berarti bahwa kehidupan dengan segala nilai hidup di dalamnya kurang penting. Hidup untuk mati memang benar secara empiris dan pragmatis, namun secara totalitas baik hidup maupun

²Theodorus, Kobong *Manusia Toraja. Siapa, Bagaimana, Mau Kemana* (Tangmentoe: Institut Theology Gereja, 1983),8.

³ Ibid, 37

⁴ Andarias Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Persindo, 2022),36.

mati hanya merupakan bagian dari siklus kehidupan orang Toraja.⁵Karena kematian adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan orang Toraja melalui kematian ada proses untuk sampai pada tujuan akhir yaitu menjadi *dewa*.

Jadi, dalam kepercayaan *aluk Todolo* berkat keselamatan berkaitan dengan yang disebut sebagai *mendeata* (menjadi dewata) dan *membali puang* (menjadi ilah)⁶. Sedangkan kata berkat keselamatan dalam kepercayaan agama Kristen berpusat pada pengorbanan Yesus di kayu salib. Dalam pengakuan gereja Toraja berbunyi Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat, artinya bahwa Yesus Kristus sebagai Juruselamat bukanlah pribadi yang terbatas pada yang disalibkan, melainkan menyelamatkan secara universal⁷. Kenyataan ini menunjukkan bahwa satu-satunya jalan keselamatan hanya melalui Yesus Kristus. Meskipun di kalangan orang Kristen sekarang ini, masih terdapat kepercayaan kepada berkat yang diperoleh melalui penuntasan dalam sebuah ritus. Salah satunya yaitu ritual *mantunu*.

Dalam kamus teologi, berkat diartikan sebagai sesuatu yang baik yang diberikan Tuhan kepada umatnya yang dikaitkan dengan pengorbanan Yesus di kayu salib. Di dalam Alkitab berkat memiliki pengertian yang cenderung jauh berbeda dari yang dipikirkan umat Kristen secara umum. Berkat di kalangan umat Kristen secara umum dipahami sebagai pemberian dari Tuhan berupa materi duniawi untuk kenyamanan hidup. Namun, pemahaman yang

⁵ Kobong⁵Lih. Theodorus, Kobong *Manusia Toraja. Siapa, Bagaimana, Mau Kemana* (Tangmentoe: Institut Theology Gereja, 1983),31-34 .

⁶ Andarias Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta : Media Persindo, 2022),31-34.

⁷ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2018).

ibid.

demikian hanyalah pemberian atau hadiah dan belum berkat sebenarnya yang Tuhan ingin berikan untuk Manusia⁹.

Orang Kristen mengikatkan keyakinan dan imannya kepada Tuhan. Iman dalam KBBI adalah keyakinan, kepercayaan, ketetapan hati, dan keteguhan hati¹⁰. Gambaran/cerminan iman dapat diwujudkan seseorang dengan menjalani upacara-upacara keagamaan, yang telah ditata sedemikian rupa dalam agama yang dianut dan bagaimana penganut dalam agama itu menghidupi ajaran yang terdapat dalam agama tersebut. Berdasarkan pengamatan penulis, masih terdapat 50% orang Kristen khususnya warga gereja Toraja jemaat Ra'bung yang masih menganut paham *Aluk Todolo* tentang ritual *mantunu* sebagai sarana untuk memperoleh keselamatan dan berkat. Warga Gereja beranggapan bahwa pemotongan kerbau dan babi dalam ritual *mantunu* dipercaya sebagai sumber keselamatan dan berkat.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk melihat mengapa ritual *mantunu* dapat dipahami warga gereja Toraja jemaat Ra'bung sebagai jalan keselamatan dan berkat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji yaitu: Mengapa masih terdapat warga gereja Toraja jemaat Ra'bung

⁹ Setyawan Halim, *Memahami Agama Kristen Dengan Benar*, 8.

¹⁰ Manna Reflesia: Vol 3, No. 1 (Oktober 2016)

meyakini ritual *mantunu* sebagai sarana untuk memperoleh keselamatan dan berkat?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk mendeskripsikan penyebab warga gereja Toraja masih meyakini ritual *mantunu* sebagai sarana untuk memperoleh keselamatan dan berkat.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademik

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan akan memberikan sumbangsih pengetahuan kepada seg enap akademik IAKN Toraja mengenai kajian teologis tentang *mantunu* sebagai jalan keselamatan dan berkat bagi warga gereja Toraja jemaat Ra'bung. Oleh karena itu, melalui karya ilmiah ini penulis berharap setiap pembaca mampu memahami maksud dari teks ini.

2. Manfaat Praktis

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan akan memberikan sumbangsih kepada warga di jemaat Ra'bung untuk menjadi bahan evaluasi dan membantu untuk memahami jalan keselamatan dan berkat sesungguhnya.

E. Sistematika Penulisan

Dalam mengkaji masalah di atas, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagaimana di uraikan di bawah ini:

Bab 1 : Memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitan, dan sistematika penulisan.

Bab II : Memuat landasan teori yang meliputi landasan Alkitab tentang berkat keselamatan, berkat keselamatan dalam perspektif iman Kristen, Aluk

sanda pitunna: Sebuah titik berangkat, rambu solo', ritus, dan mantunu.

Bab III : Memuat tentang metode yang meliputi jenis metode penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab IV : Memuat hasil pemaparan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

Bab V : Bagian ini berisi penutup yang didalamnya ada kesimpulan dan saran-saran.